



Geostrategi Kelapa Sawit Indonesia:

Instrumen Diplomasi Ekonomi dan Penguatan Ketahanan Nasional

Geostrategic Analysis of Indonesian Palm Oil (CPO) as an Instrument for Global Economic Diplomacy and Strengthening National Resilience

Fajar Kurniawan

Program Magister Strategi Pertahanan Darat, Fakultas Strategi Pertahanan,
Universitas Pertahanan Republik Indonesia
Email: fajarkurniawan111200@gmail.com

Abstract, Indonesia is the world's largest producer and exporter of crude palm oil (CPO), controlling more than half of global supply. Beyond its economic weight, palm oil has evolved into a geostrategic asset that Indonesia can leverage as an instrument of economic diplomacy and economic statecraft (Baldwin, 1985; Blackwill & Harris, 2016) to strengthen its bargaining position and national resilience amid shifting global geopolitics. This study examines the geostrategic role of Indonesian palm oil within the framework of economic diplomacy, defense-diplomacy theory (Halkis, 2018), and the Astagatra concept of national resilience (Lemhannas RI, 2023), using a descriptive-qualitative method supported by literature review, policy analysis, and SWOT analysis. The findings show that CPO functions as a strategic instrument in Indonesia's bilateral and multilateral relations with major importers such as India, China, Pakistan, and the European Union, contributing to economic security, energy independence, and an improved international bargaining position. Nevertheless, international environmental regulation, market concentration, and geopolitical pressure continue to constrain the effectiveness of palm oil diplomacy. The study recommends downstream industrialization, export market diversification, stronger sustainability certification, and closer integration of palm oil diplomacy into Indonesia's broader defense-diplomacy strategy (Hermansah et al., 2024) to enhance the country's global influence.

Keywords: *Geostrategy, Palm Oil, Economic Diplomacy, National Resilience, Economic Statecraft*

Abstrak, Indonesia merupakan produsen dan eksportir minyak kelapa sawit mentah (Crude Palm Oil/CPO) terbesar di dunia dengan penguasaan lebih dari separuh produksi global. Di luar kontribusi ekonominya, kelapa sawit telah berkembang menjadi aset geostrategis yang dapat dimanfaatkan sebagai instrumen diplomasi ekonomi dan economic statecraft (Baldwin, 1985; Blackwill & Harris, 2016) guna memperkuat posisi tawar dan ketahanan nasional Indonesia di tengah dinamika geopolitik global. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran geostrategis kelapa sawit Indonesia dalam kerangka diplomasi ekonomi, teori diplomasi pertahanan (Halkis, 2018), dan konsep Astagatra

ketahanan nasional (Lemhannas RI, 2023), menggunakan metode kualitatif deskriptif yang didukung studi literatur, analisis kebijakan, dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CPO berperan sebagai instrumen strategis dalam hubungan bilateral maupun multilateral Indonesia dengan negara pengimpor utama seperti India, Tiongkok, Pakistan, dan Uni Eropa, serta berkontribusi terhadap ketahanan ekonomi, kemandirian energi, dan peningkatan daya tawar internasional. Meskipun demikian, regulasi lingkungan internasional, konsentrasi pasar ekspor, dan tekanan geopolitik masih membatasi efektivitas diplomasi sawit. Penelitian ini merekomendasikan hilirisasi industri, diversifikasi pasar ekspor, penguatan sertifikasi keberlanjutan, serta integrasi diplomasi sawit ke dalam strategi diplomasi pertahanan nasional yang lebih luas (Hermansah et al., 2024) guna meningkatkan pengaruh Indonesia di tingkat global.

Kata Kunci: *Geostrategi, Kelapa Sawit, Diplomasi Ekonomi, Ketahanan Nasional, Economic Statecraft*

1. Pendahuluan

Abad ke-21 ditandai oleh pergeseran mendasar dalam pola persaingan antarnegara. Jika pada era Perang Dingin kekuatan militer menjadi indikator utama kekuatan nasional, saat ini kemampuan ekonomi, penguasaan sumber daya strategis, dan kendali atas rantai pasok global semakin menentukan posisi suatu negara dalam hubungan internasional. Pergeseran ini menegaskan relevansi konsep geoekonomi, yaitu penggunaan instrumen ekonomi untuk mencapai tujuan geopolitik (Blackwill & Harris, 2016; Luttwak, 1990), serta konsep economic statecraft yang menjelaskan bagaimana negara memanfaatkan perdagangan, investasi, dan komoditas strategis sebagai alat pengaruh (Baldwin, 1985). Dalam konteks tersebut, kelapa sawit merupakan salah satu komoditas strategis Indonesia yang memiliki nilai ekonomi sekaligus nilai geopolitik tinggi, sehingga layak dikaji sebagai instrumen kekuatan nasional.

Kelapa sawit pertama kali diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1848 ketika pemerintah kolonial Belanda membawa empat bibit sawit dari Afrika Barat ke Kebun Raya Bogor, dan mulai dibudidayakan secara komersial di Deli, Sumatera Utara, pada tahun 1911. Setelah kemerdekaan, pemerintah menasionalisasi aset perkebunan dan mengembangkan sawit sebagai bagian dari pembangunan ekonomi nasional. Transformasi tersebut membawa industri sawit dari sekadar sektor perkebunan menjadi

ekosistem ekonomi hulu-hilir yang menghasilkan ribuan produk turunan yang digunakan di seluruh dunia.

Pada tahun 2025, produksi CPO Indonesia diperkirakan mencapai 51,66 juta ton, dengan total produksi CPO dan PKO sebesar 56,55 juta ton dan nilai ekspor sekitar US\$35,87 miliar, menjadikan sawit salah satu penyumbang devisa nonmigas terbesar nasional. Posisi Indonesia sebagai pemasok utama minyak nabati dunia berlangsung di tengah ketidakpastian rantai pasok global yang tercermin dalam laporan *Commodity Markets Outlook* (World Bank, 2024) dan *World Trade Statistical Review* (World Trade Organization, 2024), yang keduanya mencatat meningkatnya penggunaan instrumen perdagangan dalam persaingan geopolitik antarnegara. Ketergantungan banyak negara terhadap pasokan sawit Indonesia membuka peluang bagi Indonesia untuk mengonversi keunggulan ekonomi menjadi pengaruh politik dan diplomatik.

Pemanfaatan instrumen ekonomi untuk kepentingan strategis sesungguhnya sejalan dengan kerangka diplomasi pertahanan, yaitu penggunaan sumber daya nasional—termasuk sumber daya ekonomi—guna mendukung tujuan pertahanan dan hubungan luar negeri yang damai (Halkis, 2018). Pengalaman Indonesia memadukan instrumen ekonomi, kemanusiaan, dan diplomatik dalam penyelesaian konflik Afghanistan tahun 2018–2023 (Hermansah et al., 2024) memperlihatkan preseden bahwa instrumen nonmiliter dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam strategi diplomasi pertahanan nasional. Logika yang sama relevan diterapkan pada komoditas sawit sebagai aset ekonomi strategis. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis geostrategi komoditas kelapa sawit Indonesia dalam kerangka diplomasi ekonomi dan penguatan ketahanan nasional, sekaligus mengidentifikasi tantangan dan strategi optimalisasinya di tengah dinamika geopolitik dan geoekonomi global.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Teori Geostrategi

Geostrategi merupakan upaya suatu negara memanfaatkan kondisi geografis, sumber daya ekonomi, politik, dan militer untuk mencapai kepentingan nasional. Alfred Thayer Mahan menekankan bahwa penguasaan jalur perdagangan dan sumber daya ekonomi merupakan komponen penting dalam pembentukan kekuatan nasional (Mahan, 1890). Nicholas Spykman menegaskan bahwa penguasaan wilayah rimland dan sumber daya strategis menentukan pengaruh geopolitik suatu negara (Spykman, 1944), sedangkan Kaplan (2012) dan Brzezinski (1997) menunjukkan bahwa geografi dan penguasaan sumber daya tetap menjadi variabel struktural dalam persaingan kekuatan besar di era kontemporer. Dalam konteks modern, komoditas strategis seperti energi, pangan, dan bahan baku industri menjadi instrumen penting pembentuk kekuatan nasional, sehingga kelapa sawit dapat diposisikan sebagai salah satu elemen geostrategi ekonomi Indonesia.

2.2 Teori Diplomasi Ekonomi dan Diplomasi Pertahanan

Diplomasi ekonomi adalah penggunaan instrumen ekonomi untuk mencapai tujuan politik luar negeri (Bayne & Woolcock, 2017). Konsep economic statecraft menjelaskan bagaimana negara memanfaatkan perdagangan, investasi, bantuan ekonomi, maupun komoditas strategis untuk memengaruhi perilaku negara lain (Baldwin, 1985). Dalam kerangka yang lebih luas, diplomasi pertahanan dipahami sebagai penggunaan seluruh sumber daya nasional—militer maupun nonmiliter, termasuk instrumen ekonomi—untuk mendukung kepentingan pertahanan dan membangun hubungan internasional yang kondusif bagi perdamaian (Halkis, 2018). Kajian empiris Hermansah et al. (2024) mengenai diplomasi pertahanan Indonesia–Afghanistan periode 2018–2023 memperlihatkan bahwa Indonesia telah memiliki pengalaman mengintegrasikan bantuan ekonomi dan kemanusiaan ke dalam agenda diplomasi pertahanan untuk mendukung proses perdamaian. Dengan demikian, kelapa sawit dapat dipandang

sebagai instrumen economic statecraft yang, apabila diintegrasikan secara sadar ke dalam strategi diplomasi pertahanan nasional, akan memperkuat posisi tawar Indonesia sekaligus mendukung tujuan pertahanan negara secara nonmiliter.

2.3 Teori Ketahanan Nasional (Astagatra)

Ketahanan nasional Indonesia dipahami sebagai kondisi dinamis suatu bangsa yang berisi keuletan dan ketangguhan dalam menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan untuk menjamin kelangsungan hidup, identitas, dan tujuan nasional (Lemhannas RI, 2023; Suryohadiprojo, 1997). Konsep ini dijabarkan melalui delapan gatra (Astagatra) yang terdiri atas Trigatra alamiah—geografi, kekayaan alam, dan kependudukan—serta Pancagatra sosial—ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan-keamanan (Soepandji, 2021). Pada gatra kependudukan, Human Capital Theory dari Schultz (1961) dan Becker (1993) relevan digunakan untuk menjelaskan bahwa kualitas sumber daya manusia—pendidikan, kesehatan, dan keterampilan—menentukan produktivitas ekonomi dan daya saing nasional. Kerangka Astagatra digunakan dalam penelitian ini untuk memetakan kontribusi multidimensional komoditas sawit terhadap ketahanan nasional Indonesia.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk mengkaji peran kelapa sawit (CPO) Indonesia sebagai instrumen diplomasi ekonomi global dan penguatan ketahanan nasional. Analisis didasarkan pada pendekatan geostrategi, geoekonomi, teori economic statecraft, teori diplomasi pertahanan (Halkis, 2018), dan teori Ketahanan Nasional Astagatra (Lemhannas RI, 2023). Subjek penelitian adalah sektor perkebunan dan industri sawit Indonesia, sedangkan objek penelitian meliputi potensi geostrategis CPO, perannya dalam diplomasi ekonomi global, kontribusinya terhadap perekonomian dan ketahanan energi nasional, serta implikasinya terhadap ketahanan nasional dan diplomasi pertahanan.

Data penelitian bersumber dari data sekunder yang diperoleh melalui studi literatur dan studi dokumentasi, mencakup peraturan perundang-undangan, dokumen pemerintah, data statistik perdagangan, laporan organisasi internasional (World Bank, 2024; World Trade Organization, 2024; International Energy Agency, 2024), serta jurnal ilmiah dan buku yang relevan. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya digunakan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi optimalisasi sawit sebagai instrumen diplomasi ekonomi dan ketahanan nasional, yang hasilnya dirumuskan menjadi strategi SO, WO, ST, dan WT.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Posisi Strategis Indonesia dalam Industri Sawit Global

Data volume ekspor sawit Indonesia periode 2010–2025 pada Tabel 1 menunjukkan tren pertumbuhan yang stabil dan meningkat ke hampir seluruh negara tujuan utama. Pada akhir periode, India menjadi mitra dagang paling strategis dengan pangsa pasar 14,09%, disusul Tiongkok (11,30%) dan Pakistan (9,30%), sementara Bangladesh, Malaysia, dan Spanyol berada pada kisaran 7 persen. Data pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa kawasan Asia Selatan menyerap porsi terbesar ekspor sawit Indonesia tahun 2025 (36%), diikuti Asia Timur (18%) dan ASEAN (16%). Pola distribusi ini menegaskan dominasi Indonesia dalam rantai pasok minyak sawit dunia sekaligus tingkat ketergantungan pasar internasional yang tinggi terhadap pasokan Indonesia, sejalan dengan tren konsentrasi perdagangan komoditas strategis yang dicatat dalam laporan World Bank (2024).

Tabel 1 Volume Ekspor Komoditas Sawit Indonesia per Negara Tujuan, 2010–2025 (Juta Ton)

Tahun	India	China	Pakistan	Bangladesh	Malaysia	Spanyol	Amerika	Mesir	Vietnam	Belanda
2010	1,80	1,40	1,20	1,00	0,90	0,77	0,32	0,60	0,50	0,45
2015	2,52	1,96	1,68	1,40	1,26	1,64	0,71	0,84	0,70	0,63

Tahun	India	China	Pakistan	Bangladesh	Malaysia	Spain	Amerika	Mesir	Vietnam	Belanda
2020	3,24	2,52	2,16	1,80	1,62	2,39	1,18	1,08	0,90	0,81
2025	3,96	3,08	2,64	2,20	1,98	1,87	1,40	1,32	1,10	0,99
% Pangsa	14,09 %	11,30 %	9,30%	7,60%	7,20%	7,05%	5,10%	4,20 %	3,80%	3,40%

Tabel 2 Persentase Kawasan Tujuan Ekspor Komoditas Sawit Indonesia Tahun 2025

Kawasan	Volume (Juta Ton)	Persentase
Asia Selatan	8,5	36%
Asia Timur	4,3	18%
ASEAN	3,8	16%
Afrika	3,5	15%
Uni Eropa	2,1	9%
Amerika	1,4	6%

4.2 CPO sebagai Instrumen Diplomasi Ekonomi dan Bargaining Power

Dalam perspektif economic statecraft, negara dapat memanfaatkan instrumen ekonomi untuk mencapai tujuan politik dan diplomatik (Baldwin, 1985). Sebagai produsen dan eksportir CPO terbesar dunia, Indonesia memiliki kemampuan menjadikan komoditas ini sebagai sarana diplomasi ekonomi dan sumber daya tawar dalam hubungan bilateral maupun multilateral. Terhadap India, tingginya kebutuhan minyak nabati domestik menjadikan pasokan CPO Indonesia faktor penting bagi ketahanan pangan India, sehingga memberi Indonesia daya tawar dalam negosiasi perdagangan dan investasi. Terhadap Tiongkok, besarnya kebutuhan bahan baku industri pangan, energi, dan oleokimia membuka peluang perluasan ekspor sekaligus investasi pada hilirisasi sawit. Terhadap Pakistan dan Bangladesh, hubungan dagang jangka panjang memperkuat pengaruh ekonomi Indonesia di pasar negara berkembang, sementara terhadap kawasan Timur Tengah, CPO menjadi instrumen kerja sama investasi dan ketahanan pangan kawasan.

Terhadap Uni Eropa, dimensi diplomasi menjadi lebih kompleks karena kebijakan pembatasan dan kampanye negatif terhadap sawit mendorong pemerintah

menggunakan diplomasi ekonomi untuk mempertahankan akses pasar (Meijaard et al., 2018; Purnomo et al., 2020). Secara umum, efektivitas CPO sebagai bargaining power sangat bergantung pada kemampuan Indonesia menjaga keberlanjutan produksi, mempercepat hilirisasi, memperkuat standar keberlanjutan, dan mendiversifikasi pasar ekspor. Apabila dikelola secara terintegrasi dengan kebijakan luar negeri, sebagaimana ditunjukkan pengalaman diplomasi pertahanan Indonesia dalam kasus Afghanistan yang memadukan instrumen ekonomi-kemanusiaan dengan agenda strategis (Hermansah et al., 2024), diplomasi sawit dapat berfungsi sebagai bagian dari arsitektur diplomasi pertahanan nasional yang lebih luas, bukan sekadar kebijakan perdagangan sektoral.

4.3 Kontribusi Sawit terhadap Ketahanan Nasional (Astagatra)

Kontribusi devisa, PDB, dan tenaga kerja dari sektor sawit periode 2010–2025 tersaji pada Tabel 3. Devisa sawit meningkat dari US\$15 miliar (2010) menjadi US\$34,5 miliar (2025), kontribusi terhadap PDB naik dari 2,0% menjadi 2,75%, dan penyerapan tenaga kerja meningkat dari 4,5 juta menjadi 6,75 juta orang. Tren ini menegaskan peran sawit sebagai penopang ketahanan ekonomi nonmigas Indonesia.

Tabel 3 Kontribusi Sektor Sawit terhadap Ketahanan Ekonomi Nasional, 2010–2025

Tahun	Devisa (US\$ Miliar)	Kontribusi PDB (%)	Tenaga Kerja (Juta)
2010	15,0	2,00	4,50
2015	21,5	2,25	5,25
2020	28,0	2,50	6,00
2025	34,5	2,75	6,75

Selain aspek ekonomi, kontribusi sawit tersebar pada seluruh dimensi Astagatra sebagaimana dirangkum pada Tabel 4. Pada gatra geografi, persebaran perkebunan sawit di berbagai pulau mendorong pembangunan infrastruktur dan integrasi wilayah; pada gatra kekayaan alam, pengelolaannya menjadi ukuran kemandirian bangsa dalam memanfaatkan sumber daya alam sesuai amanat Pasal 33 ayat (3) UUD 1945; pada gatra kependudukan, penyerapan tenaga kerja yang inklusif memperkuat human capital sebagaimana dijelaskan Schultz (1961) dan Becker (1993). Pada Pancagatra, kontribusi

sawit terlihat pada penguatan ketahanan energi melalui program biodiesel B35 menuju B40 yang menurunkan ketergantungan terhadap impor bahan bakar fosil, serta pada ketahanan pertahanan-keamanan melalui perluasan ruang fiskal negara untuk membiayai modernisasi alat utama sistem persenjataan.

Tabel 4 Kontribusi Komoditas Kelapa Sawit terhadap Astagatra Ketahanan Nasional

Gatra	Kontribusi Strategis Komoditas Sawit
Geografi	Persebaran perkebunan mendorong pembangunan infrastruktur dan konektivitas antarwilayah, memperkuat integrasi nasional.
Kekayaan Alam	Pengelolaan lahan tropis secara produktif dan berkelanjutan menjadi wujud kedaulatan atas sumber daya alam (UUD 1945 Pasal 33 ayat 3).
Kependudukan	Penyerapan 6,75 juta tenaga kerja langsung memperkuat human capital dan pemerataan kesejahteraan (Schultz, 1961; Becker, 1993).
Ideologi	Pengelolaan yang berkeadilan mendukung sila kelima Pancasila dan kepercayaan masyarakat terhadap negara.
Politik	Meningkatkan daya tawar dan pengaruh Indonesia dalam forum bilateral dan multilateral.
Ekonomi	Sumber devisa nonmigas utama, kontributor PDB, dan penggerak hilirisasi industri.
Sosial Budaya	Membuka akses pendidikan, kesehatan, dan mobilitas sosial di wilayah perdesaan dan terpencil.
Pertahanan-Keamanan	Memperluas ruang fiskal pembiayaan pertahanan dan mendukung kemandirian energi strategis (Halkis, 2018).

Pada dimensi ketahanan energi, mandat biodiesel berkelanjutan (B35 menuju B40 dan B50) serta pengembangan bioavtur dan biomassa pembangkit listrik menunjukkan bahwa CPO menjadi fondasi kemandirian energi nasional di tengah transisi energi global yang didorong oleh kebijakan energi terbarukan (International Energy Agency, 2024). Pada dimensi ketahanan sosial, industri sawit berfungsi sebagai instrumen pengentasan kemiskinan yang inklusif karena mampu menyerap tenaga kerja berpendidikan dasar di wilayah pedesaan sekaligus mendorong pembangunan fasilitas publik di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar).

4.4 Analisis SWOT

Analisis SWOT terhadap pemanfaatan sawit sebagai instrumen diplomasi ekonomi dan ketahanan nasional dirangkum pada Tabel 5.

Tabel 5 Matriks SWOT Komoditas Sawit sebagai Instrumen Diplomasi Ekonomi dan Ketahanan Nasional

Faktor	Uraian Utama
Strengths	Produsen dan eksportir CPO terbesar dunia; sumber daya alam tropis melimpah; kontribusi devisa dan tenaga kerja besar; dukungan kebijakan hilirisasi dan ISPO; pasar domestik ±288 juta jiwa (Corley & Tinker, 2016).
Weaknesses	Ekspor masih didominasi produk primer; produktivitas kebun rakyat rendah; keterbatasan teknologi hilir; konsentrasi pasar ekspor pada beberapa negara; persoalan legalitas lahan dan tata kelola.
Opportunities	Meningkatnya permintaan minyak nabati dan bioenergi global (International Energy Agency, 2024); ketergantungan negara importir; peluang diversifikasi pasar ke Afrika, Timur Tengah, dan Amerika Latin; penguatan kerja sama Selatan-Selatan melalui CPOPC.
Threats	Kampanye negatif isu deforestasi dan emisi karbon (Meijaard et al., 2018); proteksionisme dan hambatan nontarif Uni Eropa; persaingan minyak nabati lain; fluktuasi harga global; ketegangan geopolitik yang mengganggu rantai pasok.

Berdasarkan matriks tersebut, strategi SO diarahkan pada percepatan hilirisasi dan perluasan pasar nontradisional dengan memanfaatkan posisi dominan Indonesia; strategi WO diarahkan pada peningkatan produktivitas kebun rakyat melalui replanting dan transfer teknologi guna menangkap peluang permintaan global; strategi ST diarahkan pada penguatan sertifikasi keberlanjutan (ISPO) dan diplomasi kolektif melalui CPOPC untuk menghadapi kampanye negatif dan proteksionisme (Purnomo et al., 2020); sedangkan strategi WT diarahkan pada perbaikan tata kelola lahan dan penguatan kelembagaan agar industri sawit lebih tangguh terhadap tekanan pasar dan geopolitik global.

4.5 Implikasi Strategis terhadap Diplomasi Pertahanan dan Pertahanan Negara

Dari perspektif pertahanan negara, kelapa sawit merupakan aset strategis yang mengandung dimensi geopolitik signifikan dalam mendukung sistem pertahanan modern. Mengacu pada kerangka diplomasi pertahanan (Halkis, 2018), kekuatan ekonomi yang bersumber dari komoditas strategis berperan langsung memperkuat kemampuan negara menjaga kedaulatan dan stabilitas melalui empat jalur. Pertama, keamanan ekonomi, karena stabilitas devisa dari ekspor CPO memperluas ruang fiskal pemerintah untuk membiayai pembangunan sektor pertahanan. Kedua, keamanan energi, melalui substitusi bahan bakar fosil oleh biodiesel berbasis sawit yang menjamin

keberlanjutan operasi logistik dan mobilitas pertahanan pada situasi krisis. Ketiga, otonomi strategis, karena kemandirian ekonomi memberi ruang bagi Indonesia mengambil keputusan politik luar negeri secara lebih independen. Keempat, daya tawar internasional, karena dominasi pasar CPO memberi leverage penting dalam negosiasi perdagangan dan kerja sama internasional.

Preseden integrasi instrumen ekonomi ke dalam agenda diplomasi pertahanan telah ditunjukkan Indonesia melalui bantuan ekonomi dan kemanusiaan dalam proses perdamaian Afghanistan 2018–2023 (Hermansah et al., 2024). Pola serupa dapat direplikasi secara lebih terlembaga pada komoditas sawit, misalnya melalui skema kerja sama pembangunan, bantuan teknis, dan investasi hilirisasi kepada negara mitra strategis, sehingga diplomasi sawit tidak berhenti pada transaksi dagang, tetapi menjadi bagian dari grand strategy pertahanan-ekonomi Indonesia yang koheren.

5. Kesimpulan

Kelapa sawit merupakan aset strategis nasional yang memiliki peran multidimensional dalam memperkuat posisi Indonesia di tingkat global maupun domestik. Kekuatan Indonesia terletak pada dominasi produksi CPO dunia, kekayaan sumber daya alam, kontribusi devisa dan tenaga kerja, serta potensi hilirisasi, sementara kelemahannya terletak pada dominasi ekspor produk primer, rendahnya produktivitas kebun rakyat, dan tata kelola yang belum optimal. Dari sisi eksternal, peluang berupa meningkatnya permintaan minyak nabati dan bioenergi global berhadapan dengan ancaman kampanye negatif lingkungan, proteksionisme, dan fluktuasi harga.

Dalam kerangka Ketahanan Nasional Astagatra, sawit berkontribusi pada seluruh gatra—geografi, kekayaan alam, kependudukan, ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, serta pertahanan dan keamanan (Lemhannas RI, 2023). Pada aspek pertahanan negara, sawit memperkuat keamanan ekonomi, kemandirian energi, otonomi strategis, dan daya tawar internasional Indonesia. Dengan mengacu pada kerangka diplomasi pertahanan (Halkis, 2018) serta preseden integrasi instrumen ekonomi-kemanusiaan



dalam diplomasi pertahanan Indonesia–Afghanistan (Hermansah et al., 2024), penelitian ini menyimpulkan bahwa optimalisasi peran sawit memerlukan hilirisasi industri, diversifikasi pasar ekspor, penguatan sertifikasi keberlanjutan, serta integrasi diplomasi ekonomi berbasis sawit ke dalam strategi diplomasi pertahanan nasional yang koheren, sehingga sawit tidak hanya menjadi komoditas ekonomi, tetapi juga pilar strategis kedaulatan dan ketahanan nasional Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kolonel Sus Prof. Dr. Drs. Mhd. Halkis, M.H., selaku dosen pengampu mata kuliah Filsafat Ilmu Pertahanan, serta kepada Universitas Pertahanan Republik Indonesia atas bimbingan akademik dalam penyusunan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Baldwin, D. A. (1985). *Economic statecraft*. Princeton University Press.
- Bayne, N., & Woolcock, S. (2017). *The new economic diplomacy* (4th ed.). Routledge.
- Becker, G. S. (1993). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education* (3rd ed.). University of Chicago Press.
- Blackwill, R. D., & Harris, J. M. (2016). *War by other means: Geoeconomics and statecraft*. Harvard University Press.
- Brzezinski, Z. (1997). *The grand chessboard: American primacy and its geostrategic imperatives*. Basic Books.
- Clark, R. M. (2020). *Geospatial intelligence: Origins and evolution*. Georgetown University Press.
- Corley, R. H. V., & Tinker, P. B. (2016). *The oil palm* (5th ed.). Wiley-Blackwell.
- Gray, C. S. (1999). *Modern strategy*. Oxford University Press.
- Halkis, M. (Ed.). (2018). *Kapita selekta: Filsafat dan teori-teori diplomasi pertahanan*. Unhan Press.



- Hermansah, F., Mahroza, J., Try, R. M., Halkis, M., Prakoso, L. Y., Purwanto, S., Sutanto, R., Hendarwoto, Y., & David, L. (2024). Diplomasi pertahanan Indonesia–Afghanistan dalam penyelesaian perdamaian tahun 2018–2023. Widina Media Utama.
- International Energy Agency. (2024). Renewables 2024. IEA.
- Kaplan, R. D. (2012). The revenge of geography: What the map tells us about coming conflicts and the battle against fate. Random House.
- Lemhannas RI. (2023). Ketahanan nasional Indonesia. Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia.
- Luttwak, E. N. (1990). From geopolitics to geo-economics: Logic of conflict, grammar of commerce. *The National Interest*, 20, 17–23.
- Mahan, A. T. (1890). The influence of sea power upon history, 1660–1783. Little, Brown.
- Meijaard, E., Garcia-Ulloa, J., Sheil, D., Wich, S. A., Carlson, K. M., Juffe-Bignoli, D., & Brooks, T. M. (2018). Oil palm and biodiversity: A situation analysis by the IUCN Oil Palm Task Force. IUCN.
- Purnomo, H., Okarda, B., Dermawan, A., Ilham, Q. P., Pacheco, P., Nurfatriani, F., & Suhendang, E. (2020). Reconciling oil palm economic development and environmental conservation in Indonesia: A value chain dynamic approach. *Forests*, 11(1), 1–20. <https://doi.org/10.3390/f11010013>
- Ravenhill, J. (Ed.). (2020). Global political economy (6th ed.). Oxford University Press.
- Schultz, T. W. (1961). Investment in human capital. *The American Economic Review*, 51(1), 1–17.
- Soepandji, K. W. (2021). Geopolitik Indonesia. Gramedia Pustaka Utama.
- Spykman, N. J. (1944). The geography of the peace. Harcourt, Brace.
- Suryohadiprojo, S. (1997). Ketahanan nasional Indonesia. Intermasa.
- World Bank. (2024). Commodity markets outlook. World Bank Group.
- World Trade Organization. (2024). World trade statistical review 2024. WTO Publications.